

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pesatnya perkembangan teknologi berdampak pada segala bidang kehidupan manusia. Salah satu yang terkena dampak dari perkembangan teknologi ialah Pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang tidak dapat di pisahkan di dalam kehidupan setiap manusia sehingga di pastikan bahwasanya begitu penting pendidikan berproses di dalam sebuah kehidupan. Pendidikan juga peran penting dalam mencerdaskan anak bangsa, kecerdasan yang di maksud adalah kecerdasan yang tidak hanya berpaku pada kecerdasan intelektual melainkan kecerdasan yang menyeluruh yang mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dampak dari pesatnya perkembangan teknologi terhadap dunia pendidikan ditandai dengan menurunnya karakter yang di miliki oleh siswa.

Gendhotwukir seorang peneliti Merapi Cultural Institute (MCI) juga menyatakan bahwa “kemajuan teknologi memang membawa banyak kemudahan kepada manusia. Namun, ada juga dampak negatifnya seperti anak benar-benar menjadi generasi menunduk. Anak menciptakan dunianya sendiri dan menikmatinya seorang diri yang membuatnya semakin memiliki jarak dengan dunia nyata bahkan hingga terasingkan dari dunia sekitarnya. Jika tidak menjadi generasi menunduk, anak-anak zaman sekarang memiliki karakter yang tidak mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

Hal ini di tandai dengan banyaknya permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah seperti perlakuan kekerasan antara siswa dengan siswa lain (bullying), bolos sekolah, adanya pergaulan bebas, ketidakjujuran yang membudaya, menurunnya rasa hormat kepada orang tua, guru dan hal lainnya. Terjadinya permasalahan-permasalahan tersebut akibat karena pada dasarnya anak-anak khususnya anak sekolah dasar memiliki sifat mudah di pengaruhi, cepat menuri kebiasaan orang lain dan sering menyamakan dirinya dengan orang lain (Santosa & Andrean, 2021).

Dengan adanya fenomena tersebut menyebabkan pemerintah melakukan berbagai upaya. khususnya dalam bidang pendidikan, agar terbentuknya karakter anak bangsa yang cakap, Tangguh, berbudi pekerti yang luhur dan kreatif sesuai dengan Pendidikan Nasional. Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 di jelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang beradab dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif serta menjadi warga yang demokratis dan bertanggung jawab (Annisa, 2019).

Pada dasarnya, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengembangkan kemampuan secara intelektual melainkan juga berfungsi untuk membentuk watak, membentuk karakter dan pribadi siswa. Berkenaan dengan hal tersebut karakter manusia pada dasarnya akan berkembang seiring tahapan usia perkembangannya, karakter dapat di pengaruhi oleh berbagai aspek lingkungan

mulai dari lingkungan keluarga, masyarakat, hingga lingkungan tempat anak menimba ilmu setiap harinya yakni sekolah (Dwiputri & Anggraeni, 2021).

Maka dari itu Pendidikan karakter sangat di butuhkan, karena pendidikan karakter adalah usaha yang di laksanakan dalam proses internalisasi siswa, menunjukkan dan mengembangkan nilai-nilai yang baik. Melalui upaya internalisasi nilai-nilai kebijakan yang ada pada diri siswa di harapkan dapat tercipta kebiasaan berperilaku yang baik kepada siswa tersebut (Perdana, 2018).

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menstimulasi nilai karakter pada siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu memperbaharui kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka. Irawati, dkk (2022) mengatakan bahwa kurikulum merdeka ini mengedepankan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila ini berperan sebagai referensi yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan, termasuk menjadi acuan untuk pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi siswa. Dalam kurikulum ini istilah pelajar dikenal dengan Pelajar Pancasila.

Pelajar Pancasila merupakan salah satu perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan bersikap sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang dalam sila-sila Pancasila. Terdapat 6 dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila di antaranya: 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebinekaan global (Kemendikbud, 2020). Untuk membangun karakter atau perilaku siswa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila ini, khususnya pada dimensi ke-4, yaitu bergotong royong, siswa dapat

dilakukan berbagai hal salah satunya dengan mengenalkan akan tradisi *ngayah* yang tumbuh dan berkembang di Bali.

Ngayah sebagai salah satu konsep pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan pembentukan jati diri (karakter) yang memiliki kandungan nilai sosio kultural (Legawa, 2018). *Ngayah* tidak hanya dilakukan oleh orang beragama Hindu, tetapi tradisi *ngayah* ini juga dapat di terapkan oleh agama lain, misalnya, pada saat menjelang Hari Raya Saraswati seluruh siswa di harapkan untuk membersihkan halaman sekolah. Karena dalam penerapannya tradisi *ngayah* ini merupakan tindakan yang didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab, pengabdian yang tulus ikhlas akan kebesaran Tuhan dalam menciptakan bhuwana kepada Tuhan, dan tindakan *ngayah* di percaya agung dan bhuwana alit dengan segala isinya. Nilai dapat membawa dirinya kepada kesejahteraan tersebut akan memberikan ide tentang nilai hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada hari selasa, 11 Oktober 2022 dengan beberapa wali kelas IV yang ada di Gugus Kapten Japa. Beliau mengatakan bahwa saat ini masih belum ada bahan ajar yang secara tegas menjelaskan mengenai nilai karakter Profil Pelajar Pancasila. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengembangkan suatu media pembelajaran yang secara tegas menjelaskan mengenai nilai karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi bergotong royong. Salah satu bahan ajar yang dapat menarik perhatian siswa dan secara mudah dapat menjelaskan mengenai Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong ini adalah bahan ajar berupa buku cerita bergambar berkearifan lokal.

Buku cerita bergambar ini merupakan salah satu bahan ajar yang menarik minat siswa, tetapi hingga saat ini masih minimnya buku cerita bergambar dengan mengangkat konsep kearifan lokal. Kearifan lokal yang dekat dengan lingkungan siswa adalah tradisi *ngayah*. Dalam hal ini banyak siswa yang sering melakukan tradisi ini tetapi siswa cenderung tidak mengetahui bahwa yang mereka lakukan tersebut termasuk kedalam tradisi *ngayah*.

Apabila hal ini tidak mendapatkan respon yang baik, akan berdampak pada karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya pada dimensi bergotong royong. Siswa cenderung akan menjadi pribadi yang individualisme, tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya dan menjadi pribadi yang memiliki karakter keras tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang dianut bangsa ini. Selain itu siswa juga akan menjadi pribadi yang sulit memberi dan menerima segala sesuatu hal yang menyangkut banyak orang (Saputra, dkk., 2022).

Karena itu pentingnya bahan ajar yang sesuai dalam menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dimensi bergotong royong ini yang dikemas dalam buku cerita bergambar sebagai penunjang guru dalam menanamkan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong. Pemilihan buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang di jadikan dasar pertimbangan, karena hingga saat ini tradisi *ngayah* masih sangat kental di kalangan masyarakat Bali, serta masih minimnya bahan ajar berkearifan lokal. Hal ini di jadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pemilihan bahan ajar berupa buku cerita bergambar. Selain itu, buku cerita bergambar ini dapat menarik minat siswa karena adanya unsur gambar dalam buku cerita tersebut yang membuat siswa tidak bosan saat membacanya.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis berusaha mengembangkan bahan ajar dalam bentuk buku cerita bergambar yang di harapkan mampu menstimulasi tumbuh dan berkembangnya nilai karakter siswa, khususnya nilai Profil Pelajar Pancasila bergotong royong. Adapun judul dari penelitian ini ialah “Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Tradisi Ngayah untuk Menstimulasi Tumbuh dan Berkembangnya Karakter Profil Pelajar Pancasila Dimensi Bergotong Royong Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Gugus Kapten Japa”. Dengan adanya pengembangan buku cerita bergambar dengan dimensi bergotong royong yang di kemas dalam tradisi *ngayah* ini diharapkan mampu menghasilkan produk buku cerita bergambar yang dapat menunjang pembelajaran serta menarik kepada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat kita di identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih belum ada buku yang menjelaskan secara tegas mengenai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong.
2. Minimnya bahan ajar yang dapat menstimulasi siswa terkait dengan dimensi bergotong royong dalam kurikulum merdeka.
3. Rendahnya nilai karakter gotong royong siswa.
4. Kurangnya pengetahuan siswa mengenai kearifan lokal seperti tradisi *ngayah*.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu luas jangkauannya dan mengingat waktu penelitian yang terbatas serta berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka penelitian ini di fokuskan pada pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal pada tradisi *ngayah* untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi Bergotong Royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah, dapat di rumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimanakah karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal dalam tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa?
2. Bagaimanakah validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa?
3. Bagaimanakah kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa?
4. Bagaimanakah efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui karakteristik buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa.
2. Mengetahui validitas buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa.
3. Mengetahui kepraktisan buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa.
4. Mengetahui efektivitas buku cerita bergambar berkearifan lokal tradisi *ngayah* yang mengandung nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV sekolah dasar Gugus Kapten Japa.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian pengembangan buku cerita bergambar berkearifan lokal ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Kepada siswa, hasil penelitian ini dapat menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter Profil Pelajar Pancasila khususnya dalam dimensi bergotong royong, menambah wawasan siswa serta mengenalkan siswa akan tradisi *ngayah*.
2. Kepada guru, hasil penelitian ini dapat di gunakan sebagai buku pendamping guru dalam mengajarkan materi yang berkaitan dengan nilai karakter Profil Pelajar Pancasila dimensi gotong royong siswa kelas IV sekolah dasar.
3. Kepada kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dipakai untuk menambah koleksi buku cerita bergambar yang ada di perpustakaan serta dapat di jadikan sebagai buku pendamping sekolah.
4. Kepada peneliti lain, hasil penelitian ini dapat di jadikan sebagai bahan referensi dan bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian yang sejenis dengan penelitian pengembangan ini.

1.7 Spesifikasi Instrumen yang Di kembangkan

Produk yang di kembang adalah berupa buku cerita berkearifan lokal Bali yaitu buku siswa yang berbentuk buku cerita dengan bergambar. Adapun spesifikasi dari buku cerita ini yakni:

1. Produk berupa buku cerita berkearifan lokal tradisi *ngayah* dengan judul “*Ngayah* adalah Nyawa”
2. Buku cerita ini merupakan bahan bacaan cetak dengan ukuran A5 ditujukan untuk siswa kelas IV SD.
3. Buku cerita ini berisi gambar–gambar yang berwarna sesuai karakteristik

berkearifan lokal tradisi ngayah untuk menstimulasi tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong.

1.8 Asumsi dan Keterbatasan Penelitian

Adapun asumsi dan keterbatasan pengembangan buku cerita berkearifan lokal yang berjudul “*Ngayah* adalah Nyawa” yakni:

1.8.1 Asumsi Pengembangan

1. Siswa kelas IV SD lebih tertarik mempelajari buku cerita berkearifan lokal khususnya kearifan lokal Bali yakni tradisi *ngayah*.
2. Kurang tersedianya buku cerita berkearifan lokal Bali khususnya dalam tradisi *ngayah* di sekolah yang guna menstimulus tumbuh dan berkembangnya profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV SD.

1.8.2 Keterbatasan Pengembangan

Penelitian pengembangan penelitian ini di batasi pada upaya untuk menstimulus tumbuh dan berkembangnya karakter profil pelajar Pancasila dimensi bergotong royong siswa kelas IV SD.

1.9 Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang di jelaskan dalam penelitian pengembangan buku cerita berkearifan lokal *ngayah* ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian pengembangan merupakan proses atau metode yang digunakan untuk menguji efektivitas suatu produk serta memperbaharui produk yang telah ada.
2. Buku cerita bergambar merupakan buku cerita yang dibuat untuk anak-anak dengan menggunakan teks sederhana dan gambar yang menarik dan keduanya saling memiliki keterkaitan.
3. Pendidikan karakter merupakan sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa yang mengandung unsur pengetahuan, kesadaran diri, tekad serta kemauan dan tindakan baik terhadap tuhan, lingkungan sekitar maupun sesama.
4. Profil Pelajar Pancasila adalah kapabilitas, atau karakter dan kompetensi yang perlu di miliki oleh pelajar-pelajar Indonesia Abad 21. Karakter-karakter tersebut meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.
5. Bergotong royong adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang di kerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.
6. Tradisi *ngayah* adalah satu kearifan lokal yang tumbuh dan berkembang di Bali dalam bentuk membantu atau bekerja secara sukarela.

1.10 Publikasi

Hasil penelitian ini di publikasi pada Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia (PENDASI) yang telah terakreditasi dan berada pada peringkat SINTA 4.

